

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat sekarang sudah banyak cara yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang. Biasanya cara yang paling umum adalah melakukan tes DNA. Analisis DNA menjadi salah satu cara yang paling akurat, namun masih sangat rumit dan mahal. Selain tes DNA, ada beberapa cara lainnya untuk mengidentifikasi seseorang seperti menggunakan sidik jari dan bibir. Identifikasi yang dilakukan dengan sidik bibir dan jari ini termasuk identifikasi yang lebih mudah dan murah.

Ilmu yang mengajarkan tentang pola sidik bibir disebut *cheiloscropy*. Setiap sidik bibir seseorang memiliki bentuk pola yang berbeda-beda sehingga dapat menjadi pembeda pada setiap individu. Pola sidik bibir setiap individu mempunyai karakteristik sendiri-sendiri serta adanya beberapa kesamaan pola sidik bibir antar keluarga dan ras (Obik, Asomugha and Ezejindu, 2014). Proses pembentukan pola sidik bibir terjadi pada minggu keenam kehamilan. Sama halnya dengan pola sidik jari, pola sidik bibir tidak dapat berubah, bahkan setelah kematian sehingga dapat digunakan sebagai pengidentifikasi seseorang. Sidik bibir akan berubah jika adanya penyakit atau kecelakaan yang mengakibatkan bibir menjadi rusak (Castello, Segui, and Verdu, 2005, Gupta *et al.*, 2013).

Identifikasi menggunakan sidik bibir telah banyak dilakukan seperti untuk mengungkap kasus kriminal, menduga suatu ras atau populasi tertentu serta berpotensi untuk mendeteksi awal penyakit-penyakit tertentu. Reddy (2011) menyatakan bahwa sidik bibir dapat digunakan untuk mengidentifikasi kasus kriminal. Pada tahun 1985-1987 di Polandia, teknik identifikasi menggunakan sidik bibir telah digunakan untuk 85 kasus yaitu 65 kasus pencurian, 15 kasus

pembunuhan dan beberapa kasus kekerasan. Kavitha *et al.*(2009) juga menyatakan pemecahan kasus kriminal dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan identifikasi sidik bibir, dengan cara melihat sidik bibir pada barang-barang tertentu ditempat kejadian seperti pakaian, gelas, rokok, jendela atau pintu. Hasil identifikasi sidik bibir tersebut dapat membantu pihak berwajib untuk memperkuat barang bukti.

Pola sidik bibir juga dapat digunakan untuk mendeteksi dini seseorang berpotensi mempunyai penyakit tertentu seperti penyakit kanker. Menurut Umana *et al.*(2013) sidik jari dan bibir dapat dijadikan indikator awal menentukan seseorang berpotensi kanker atau tidak. Pada masyarakat Nigeria, tanpa pembagian sidik bibir berdasarkan kuadran rata-rata orang yang mengidap kanker serviks mempunyai pola sidik bibir dominan tipe II kemudian diikuti dengan tipe IV dan tipe yang paling jarang ditemukan adalah tipe V. Jadi, indikator pola sidik bibir dapat dilakukan untuk pencegahan atau pemantauan sejak dini pada orang-orang yang berpotensi mengidap kanker. Sidik bibir kemungkinan juga dapat dijadikan penanda genetik untuk penyakit-penyakit turunan lainnya.

Pola sidik bibir digunakan untuk mengevaluasi sebuah hubungan antara keluarga. Hal tersebut dapat dilakukan karena bentuk pola sidik bibir mempunyai kemiripan antar keluarga dan ras tertentu. Saad *et al.*(2005) and Tsuchihashi (1974) menyatakan ada kemiripan pola sidik bibir antar saudara kandung ataupun saudara kembar. Menurut Xu *et al.*, (2012) menyatakan bahwa beberapa ras di Malaysia mempunyai pola sidik bibir yang berbeda. Kemungkinan pola sidik bibir juga dapat digunakan untuk membedakan suku-suku di Indonesia.

Selain untuk mengevaluasi hubungan keluarga dan ras tertentu, pola sidik bibir kemungkinan juga berpotensi untuk menentukan jenis kelamin seseorang. Menurut Nandan *et al.* (2015) laki-laki dan perempuan memiliki pola sidik bibir yang berbeda. Pada populasi di India, perempuan dominan memiliki pola sidik bibir

tipe I dan laki-laki dominan memiliki pola sidik bibir tipe II. Kemungkinan juga ada perbedaan pola sidik bibir antar jenis kelamin pada suku-suku yang ada di Sumatera Barat.

Masyarakat Indonesia terdiri berbagai macam ras yang saling berintegrasi secara turun-temurun membentuk variasi berbagai suku bangsa. Perbedaan suku berawal dari migrasinya masyarakat Proto Melayu dan masyarakat Deutro Melayu. Menurut Daldejoeni (1991) ras Proto Melayu migrasi ke Indonesia sekitar 2500 SM. Rumpun ras Proto Melayu (Melayu Tua) berasal dari Asia yaitu daerah Yunan yang terletak di Cina Selatan. Ras Deuto Melayu migrasi ke Indonesia sekitar 1500 SM. Rumpun ras Deutro Melayu (Melayu Muda) berasal dari Asia, daerah Dongson di Vietnam Utara. Ras Proto Melayu saat pertama kali tiba di Indonesia menempati wilayah pantai-pantai seperti di Sulawesi Barat, Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Migrasi bangsa Deutro Melayu mengakibatkan sebagian besar masyarakat Proto Melayu berpindah ke pedalaman dan hidup terisolasi, sehingga peradaban Proto Melayu tidak berkembang.

Ras Melayu adalah golongan ras terbesar yang ditemukan di Indonesia, golongan ini dibagi atas ras Melayu Tua (Proto Melayu) dan ras Melayu Muda (Deutro Melayu). Pada ras Proto Melayu yang migrasi padapada gelombang pertama terbagi atas beberapa suku yaitu suku Mentawai, Nias dan Batak sedangkan ras Deutro Melayu migrasi pada gelombang ke dua terdiri dari dua suku yaitu suku Minang dan Jawa (Koentjaraningrat, 2002). Berdasarkan perbedaan migrasi dari kelompok Proto Melayu dan Deutro Melayu, maka penelitian tentang sidik bibir ini akan dilakukan untuk melihat perbedaan variasi pola sidik bibir pada kelompok Proto Melayu dan Deutro Melayu serta perbedaan jenis kelamin antar suku tersebut. Penelitian sidik bibir ini dilakukan terhadap suku Jawa, Batak dan Cina yang mewakili asal nenek moyang suku-suku di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata variasi pola sidik bibir dapat membantu mengidentifikasi seseorang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, variasi bentuk pola sidik bibir yang dapat membedakan antara suku Jawa, Batak dan Cina di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui variasi bentuk pola sidik bibir antara suku Jawa, Batak dan Cina yang berdomisili di Sumatera Barat serta membedakan pola sidik bibir berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing suku.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan didapatkan hasil dari pola sidik bibir ini dapat dimanfaatkan untuk acuan pengidentifikasian suku-suku di Sumatera Barat.

